

PENCEGAHAN SIKAP INTOLERANSI MELALUI PEMBIASAAN TRADISI ASWAJA DI SMA NURUL JADID

**Nur Aisyah¹, Faizatul Mukarromah², Sania Nur Hafita³, Syamsiatul Badriya⁴,
Sulastriningsih⁵, Siti Aisyah⁶**

¹²³⁴⁵⁶Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid

nuraisyah@unuja.ac.id¹, faizatul979@gmail.com², sanianurhafita02@gmail.com³, syamsiatulb@gmail.com⁴,
sulastrin965@gmail.com⁵, sitiaisyah21@gmail.com⁶

Abstrak

Doktrin Ahlussunnah wal Jamaah atau yang dikenal dengan Aswaja merupakan teologi Islam moderat yang dianut warga NU. Doktrin ini biasa diajarkan di pesantren, termasuk di SMA Nurul Jadid sebagai sebuah lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Teologi Islam moderat yang diajarkan melalui amaliyah-amaliyah Aswaja seharusnya dapat menumbuhkan sikap toleransi bagi siswa-siswi SMA Nurul Jadid, Namun pada faktanya, sikap intoleransi dalam diri siswa-siswi SMA Nurul Jadid masih ada seperti mengucilkan kelompok lain yang berbeda pemikiran dan penampilan. Padahal, pesantren menerapkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang terangkum dalam empat prinsip yakni moderat (tawassuth), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (ta'adul). Sikap intoleransi tersebut bisa muncul karena kurangnya pemahaman terhadap doktrin Ahlussunnah wal Jamaah itu sendiri. Oleh sebab itu, pengabdian ini dilakukan dalam rangka mencegah sikap intoleransi pada diri siswa agar tidak semakin berkembang dengan cara melakukan pembiasaan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah yang diringi dengan penjabaran konsep empat prinsipnya secara mendetail.

Kata Kunci: *intoleransi; pembiasaan; Aswaja.*

PENDAHULUAN

Islam telah mengalami perkembangan yang begitu pesat sejak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dititahkan untuk berdakwah kepada seluruh umat di dunia. Memang, pada awalnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memulai dakwahnya secara diam-diam terlebih dahulu. Baru kemudian, setelah jumlah pengikutnya bertambah banyak dan atas perintah Allah pula, beliau mulai melakukan dakwah secara terbuka dan terang-terangan (Yatim, 2015)

Ketika dakwah secara terang-terangan mulai digencarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat, jumlah muslim kian bertambah. Hijrah dan ekspansi ke luar wilayah Mekkah semakin gencar dilakukan demi menegakkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Walaupun demikian, adanya perluasan wilayah Islam karena hijrah dan ekspansi tersebut ternyata menimbulkan banyak kesalahpahaman dalam mengamalkan syariat

Islam. Wilayah yang luas juga berarti banyaknya perbedaan pemikiran. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* masih hidup, segala permasalahan yang dihadapi oleh sahabat dapat ditanyakan langsung penyelesaiannya kepada beliau. Namun, ketika sang penutup para nabi dan rasul ini telah wafat, para sahabat seringkali mengalami perbedaan pendapat dalam menyelesaikan sesuatu.

Semakin lama, perbedaan pendapat di kalangan umat muslim semakin memanas. Puncaknya adalah ketika sebagian sahabat membaiaat Sayyidina Ali untuk menjadi khalifah setelah khalifah Utsman bin Affan terbunuh. Pembaiatan terhadap Sayyidina Ali dilakukan karena beliau merupakan salah satu dari enam calon yang ditunjuk oleh khalifah Umar sebelum wafat. Akan tetapi, beberapa orang yang terlibat dalam tragedi pembunuhan khalifah Usman juga ikut membaiaat Ali. Hal tersebut pada akhirnya menimbulkan fitnah di kalangan sebagian sahabat. Konflik tersebut menjadi semakin besar karena sebagian sahabat yang lain ingin

mengadili pelaku pembunuhan khalifah Utsman terlebih dahulu sebelum membaiat Sayyidina Ali.

Dari perbedaan pendapat tersebut, itu berarti bahwa pengukuhan kekhalifahan Sayyidina Ali tidak mencapai seratus persen. Ketimpangan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak menginginkan persatuan umat Islam untuk memecah belah Islam hingga akhirnya terjadilah Perang Shiffin.

Perang Shiffin berakhir dengan adanya tahkim yang menimbulkan kekecewaan di pihak Sayyidina Ali sehingga sebagian pengikut Sayyidina Ali keluar dari barisan. Golongan orang yang keluar dari barisan Sayyidina Ali inilah yang kemudian disebut Khawarij. Golongan Khawarij berpendapat bahwa Mu'awiyah bersalah karena telah merampas kedudukan khalifah yang dimiliki Sayyidina Ali. Namun, Khawarij juga menyalahkan Sayyidina Ali yang telah menyetujui tahkim padahal beliau berada di pihak yang benar.

Selain Khawarij, terdapat pula golongan yang kedua, yakni Syi'ah. Syi'ah merupakan golongan pendukung Sayyidina Ali. Sementara golongan yang ketiga adalah golongan Jumhur. Dari peristiwa besar inilah kemudian Islam pecah menjadi banyak sekte (Machali, I. & Fauzi, 2017) Kemunculan sekte-sekte baru dalam tubuh Islam itu sendiri juga terjadi di Indonesia. Memang, pada awalnya Islam muncul di Indonesia dengan damai dan penuh toleransi sebagaimana yang diajarkan oleh Wali Songo ketika berdakwah di nusantara. Namun, seiring perkembangan zaman, bermunculanlah sekte-sekte yang mengatasnamakan Islam dengan dalih menyesuaikan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam di daerah penganutnya. Adanya sekte-sekte ini yang kemudian menimbulkan sikap intoleransi dalam diri umat muslim Indonesia yang heterogen.

Sayangnya, ironi ini justru menjadi bumerang karena ditunggangi oleh musuh-musuh Islam. Musuh-musuh Islam ini menyadari bahwa Islam tidak dapat dihancurkan dengan perang fisik saja. Oleh sebab itu, mereka membuat strategi gerakan non-fisik, yaitu mengarah pada penghancuran ide Islam. Strategi

tersebut dikenal dengan *Ghazwul Fikri* (Perang Pemikiran).

Ghazwul Fikri (Perang Pemikiran)

Menurut Bashari (2003), berikut ini merupakan beberapa target *ghazwul fikri* secara umum:

- Memurtadkan umat Islam secara massal.
- Menjadikan umat Islam tidak paham terhadap ajaran Islam secara benar dan mendalam.
- Menciptakan tokoh-tokoh muslim sebagai agen dan kaki tangan musuh Islam dengan dalih kerjasama dan demokrasi.
- Merintang gerak dakwah dan aktivitas Islam.
- Menjauhkan semangat jihad dan amar ma'ruf nahi munkar selain hanya untuk dijadikan slogan.
- Memecah belah Islam sehingga terkotak-kotakkan agar kekuatan Islam musnah.
- Menjadikan umat Islam lemah dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sementara strategi penghancuran ideologi Islam antara lain:

- Gerakan modernisasi yang mengharuskan umat Islam mengubah gaya hidup dan meninggalkan *akhlaqul karimah*.
- Gerakan yang berupaya mempersatukan agama-agama sedunia dalam satu wadah dengan doktrin bahwa semua agama pada dasarnya sama.

Bukti nyata adanya *Ghazwul Fikri* di era globalisasi ini adalah munculnya tayangan-tayangan, games, atau propaganda yang mengecilkan satu golongan atau mengeklusifkan golongan sendiri. Ancaman *Ghazwul Fikri* ini tentu sangat berbahaya bagi negara Indonesia yang penduduknya heterogen dan multikultural. Terlebih lagi *Ghazwul Fikri* ini banyak mengincar pemuda Islam yang dangkal pemahamannya. Tidak terkecuali pula pemuda Islam yang masih duduk di bangku sekolah seperti siswa SMA. Pada umumnya, gejala awal yang timbul akibat pengaruh *Ghazwul Fikri* pada siswa SMA ialah sikap intoleransi.

Pada artikel-artikel terdahulu, pembahasan terkait intoleransi hanya berkisar pada intoleransi yang diakibatkan oleh adanya perbedaan agama, ras, maupun budaya. Solusi yang ditawarkan juga dikaitkan dengan nilai-

nilai luhur Pancasila. Namun, artikel ini membahas sikap intoleransi yang ada dalam tubuh Islam itu sendiri. Intoleransi yang muncul akibat adanya perbedaan pendapat dalam menafsirkan syariat-syariat Islam yang tercantum dalam Al Quran dan Hadits. Adapun fokus objek pengabdian dalam artikel ini yaitu siswi SMA Nurul Jadid karena masih ditemukan beberapa sikap intoleransi dalam diri mereka.

Salah satu upaya utama yang dilakukan untuk mencegah sikap intoleransi adalah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran. Melalui pendidikan dan pengajaran, siswa dapat memahami bagaimana Islam yang moderat, karakteristiknya, serta aspek lainnya secara komprehensif. Dalam hal ini, pendidikan dan pengajaran yang dibutuhkan adalah konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau yang biasa dikenal dengan Aswaja.

Ahlus sunnah wal jamaah yang biasa disingkat Aswaja itu terdiri dari tiga kata, yaitu “*ahlu*” yang bermakna keluarga, pengikut, dan penduduk, “*al-sunnah*” artinya jalan atau kelompok yang ditempuh Rasulullah SAW, “*al-jamaah*” artinya perkumpulan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi, Aswaja adalah golongan yang setia mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya (*Tim Lembaga Bathsul Masail*, 2014). Apabila konsep Aswaja tersebut diajarkan secara terstruktur dan sistematis dalam sebuah pembelajaran akan memungkinkan siswa untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran tersebut dengan lebih baik (Fithriyah, M. U., & Umam, 2018).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan cara memberikan penyuluhan materi dan pembiasaan tradisi Aswaja kepada siswi SMA Nurul Jadid kelas Awwalliyah I dan II selama satu bulan. Pelaksana kegiatan pengabdian ini adalah 8 mahasiswi peserta KKN prodi PAI Universitas Nurul Jadid semester 6. Setiap mahasiswi memberikan penyuluhan kepada satu kelas. Kegiatan pengabdian ini hanya dilakukan di kelas Awwalijah I dan II putri karena kelas putra berada di gedung yang berbeda mengingat SMA Nurul Jadid merupakan

lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren.

Adapun tahapan-tahapan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, mahasiswi peserta KKN melakukan observasi di SMA Nurul Jadid. Yang diobservasi pada tahap ini antara lain perilaku sivitas akademika (guru, siswi, staf TU, dsb), kurikulum, serta kegiatan siswi SMA Nurul Jadid. Setelah melakukan observasi selama kurang lebih satu minggu, mahasiswi peserta KKN membuat rancangan kegiatan dan jadwal penyuluhan materi Aswaja.

b. Pelaksanaan

Setelah rancangan kegiatan dan jadwal penyuluhan materi Aswaja selesai disusun, mahasiswi peserta KKN melakukan sosialisasi kepada Waka Kurikulum dan guru Madrasah Diniyah terkait program yang akan dilaksanakan.

Selama satu bulan kegiatan pengabdian tersebut, narasumber memberikan materi terkait pemahaman Aswaja. Dalam setiap pertemuan, narasumber menyampaikan materi secara terstruktur kemudian memberi tugas kepada siswa agar materi yang disampaikan dapat lebih dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara memberikan teori serta kegiatan siswa secara beruntun agar siswa dapat benar-benar memahami apa yang telah dijelaskan. Selain itu, adanya pembiasaan tradisi Aswaja yang diintegrasikan dalam kegiatan siswa akan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. INTOLERANSI

Sebelum mahasiswi KKN melaksanakan pengabdian di SMA Nurul Jadid, masih terdapat banyak bentuk intoleransi dalam diri siswi. Intoleransi merupakan sebuah cara pandang, tindakan, tutur kata, serta sikap hidup berdasarkan perbedaan. Perbedaan tersebut dapat terbentuk melalui suasana politis, sosial, negara, maupun budaya. (Triputra, D. R., &

Pranoto, 2020) menyatakan bahwa sikap intoleransi terbentuk karena seorang individu tidak lapang dada, menghargai, menghormati, dan memperhatikan prinsip yang dipegang teguh oleh individu lain. Pada umumnya, sikap ini berkaitan dengan keberagaman SARA (suku, agama, ras, antargolongan) yang ada di Indonesia.

Apabila sikap intoleransi dalam diri siswi tidak dicegah dan dibiarkan berkembang, tentu hal tersebut dapat memicu terjadinya tindakan yang menolak perbedaan. Hal yang lebih buruk yaitu apabila sikap intoleransi tersebut berkembang menjadi sikap fanatisme, radikalisme, serta pemaksaan terhadap orang lain atau kelompok tertentu baik dalam kehidupan sosial maupun agama.

Adapun beberapa bentuk intoleransi yang terdapat dalam diri siswi SMA Nurul Jadid:

- a. Tidak menaati peraturan sekolah, misalnya terlambat datang ke sekolah, makan di dalam kelas, meninggalkan kelas tanpa sebab yang jelas ketika pelajaran berlangsung.
- b. Tidak ikut sholat Zuhur berjamaah
- c. Tidak menghargai guru yang sedang mengajar di dalam kelas, misalnya tidur di dalam kelas, berbicara dengan teman, atau melakukan kegiatan lain yang tidak diperintahkan guru.



Gambar 1: Siswi tidur di dalam kelas

- d. Tidak tertib ketika mengikuti PKB (Pembiasaan Karakter Baik). PKB merupakan sebuah program yang digagas oleh Biro Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Program ini berisi kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan di sekolah. Di SMA Nurul Jadid, kegiatan PKB yang dilaksanakan antara lain pembacaan doa sebelum KBM dimulai selama ± 20

menit (termasuk pula pembacaan diba', burdah, istighotsah, dan ratibul haddad); sholat jamaah; dan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam). Sayangnya, kegiatan ini tidak diikuti dengan tertib oleh para siswi karena ada yang mengobrol sendiri, kondisi lingkungan yang tidak kondusif (dilaksanakan di luar kelas), serta tidak khidmat (membaca doa dengan suara keras hingga mengganggu yang lain).

- e. Tidak menghormati/mengucilkan kelompok lain yang berbeda pemikiran dan penampilan.

Bentuk-bentuk intoleransi yang terdapat dalam diri siswi SMA Nurul Jadid disebabkan oleh beberapa faktor, baik eksternal maupun internal. Beberapa faktor tersebut antara lain:

- a. Kondisi psikologis yang labil dan bergejolak. Menurut (Amir, 2018) siswi SMA merupakan individu dalam masa remaja awal (15-17 tahun) yang biasanya memiliki sikap meniru teman sekelompoknya. Pada masa ini remaja sedang berada dalam masa pencarian jati diri, sehingga ia akan berusaha melakukan berbagai hal untuk bisa diterima oleh teman sebayanya dengan cara meniru pola pikir maupun gaya hidupnya.
- b. Ketiadaan materi Aswaja secara spesifik dan mendalam (tidak dijadikan mata pelajaran khusus).
- c. Kurangnya teladan sikap toleransi bagi para siswi.
- d. Kurangnya filter budaya asing yang terdapat dalam tayangan televisi, youtube, media sosial, games, dan sebagainya. Dalam banyak kasus, remaja yang kecanduan internet, media sosial, maupun games biasanya akan bersikap individualistik. Selain itu, tidak sedikit pula tayangan televisi maupun video di internet yang mempertontonkan sikap intoleransi. Misalnya, menghina teman, mengucilkan orang lain atau kelompok lain yang berbeda penampilan, atau membentak orang yang lebih tua (tidak hormat).

Meninjau beberapa bentuk sikap serta faktor penyebab intoleransi tersebut, dapat dilihat bahwa kurang adanya sikap saling mengerti, menghargai, serta cinta dan kasih sayang dalam bergaul dengan sesama muslim.

Untuk mencegah sikap intoleransi terhadap siswi SMA Nurul Jadid agar tidak semakin berkembang, maka mahasiswi Nurul Jadid melakukan pendampingan Aswaja melalui kegiatan penyuluhan materi dan pembiasaan tradisi Aswaja.

2. PENYULUHAN MATERI ASWAJA NU

SMA Nurul Jadid merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren Nurul Jadid. Pada umumnya, pesantren di Indonesia mengajarkan doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah kepada para santri, begitu pula pesantren Nurul Jadid. Sebagai sebuah pesantren Nahdlatul Ulama (NU), tentu Ahlussunnah wal Jamaah menjadi doktrin utama.

Doktrin Aswaja di pesantren ini diterapkan kepada para santri di setiap asrama. Misalnya, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo rutin melaksanakan berjamaah, pembacaan burdah keliling asrama setiap Jumat sore, pembacaan ratibul haddad dan manaqib setiap Selasa dan Jumat, istighotsah setiap bulan, serta amalan lainnya.

Amaliyah Aswaja yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid ini sejalan dengan konsep Aswaja NU. Hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa ajaran dan tradisi Aswaja PBNU (2019) yang meyakini adanya:

- a. Karamah, syafaat, dan barakah.
- b. Ziarah kubur dan tawassul.
- c. Wirid selesai sholat dan tahlil.
- d. Rukyat dan hisab.
- e. Maulid, Ratib, dan Manaqib.
- f. Istighotsah.
- g. Qunut Subuh.
- h. Doa bersama/jamaah.
- i. Haul.
- j. Hizib, Qobliyah Jumat.
- k. Adzan dua, tongkat khutbah, dll.

Walau demikian, pengamalan teologi Aswaja saja tanpa pemahaman dasar tidaklah cukup. Apalagi, ternyata teologi Aswaja ini tidak diajarkan secara khusus di setiap lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Salah satunya adalah di SMA Nurul Jadid. SMA Nurul Jadid merupakan salah satu dari sekian lembaga yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Berbeda dengan MTs Nurul Jadid maupun MA Nurul Jadid, SMA Nurul Jadid

tidak memberikan materi Aswaja secara spesifik. Yang diajarkan di sana berupa pengembangan dari inti teologi Aswaja seperti Aqidah, Akhlaq, Tarekh,/ke-NU-an, dan Fiqh. Padahal, pemahaman dasar terkait teologi Aswaja itu sendiri dapat memperkokoh pemikiran moderat pada diri siswi sehingga tidak menimbulkan sikap intoleransi.

Melalui pengabdian ini, mahasiswi KKN Universitas Nurul Jadid memberikan penyuluhan materi Aswaja NU kepada siswi SMA Nurul Jadid kelas Awwaliyah I dan II. Adapun materi yang diberikan kepada siswi kelas Awwaliyah I dan II antara lain:

1. Pengertian, asal-usul, dan prinsip-prinsip Aswaja.
2. Perbedaan akidah aswaja dan firqoh lain, tantangan dalam menjaga dan melestarikan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah, strategi NU dalam melestarikan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah.
3. Penjelasan latar belakang timbulnya perbedaan pendapat serta macam-macam firqoh yang terdapat dalam tubuh Islam.
4. Pengertian, macam-macam, dan contoh-contoh bid'ah.



Gambar 2: Penyuluhan materi

Selain penyuluhan materi Aswaja, pencegahan sikap intoleransi dilakukan dengan melakukan pembiasaan tradisi Aswaja yang terintegrasi dalam kegiatan siswa. Jadi, selama satu bulan siswi tidak hanya diberi materi, tetapi juga kegiatan praktis. Kegiatan praktis yang diberikan kepada siswi SMA Nurul Jadid kelas Awwaliyah I dan II yaitu:

1. Permainan berkelompok “Temukan Aku”. Permainan berkelompok ini mengharuskan setiap kelompok untuk mencocokkan potongan kertas berisi nama prinsip Aswaja dengan potongan kertas yang berisi dalil maupun contoh konkret dari setiap prinsip Aswaja. Adapun prinsip Aswaja itu sendiri terbagi menjadi empat, yakni tawassuth (pertengahan), tawazun (seimbang), ta’adhl (adil), dan tasamuh (toleransi).



Gambar 3: Games “Temukan Aku”

- a. Tawasuth
Sikap tengah-tengah yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim) dalam bermasyarakat.
- b. Ta’adhl/I’tidal
Ta’adhl/I’tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri (Nikmah, 2018) Sebagaimana menurut (Qomar, 2014) sikap ta’adhl merupakan tindakan yang dihasilkan oleh berbagai pertimbangan, baik sosiologis, psikologis, dan sebagainya.
- c. Tasamuh
Sikap tasamuh atau toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan maupun kemasyarakatan.
- d. Tawazun
Sikap tawazun atau seimbang dalam berkhidmah kepada Allah *Subhaanahu wa Ta’ala*, sesama manusia, dan lingkungan hidupnya (PBNU, 2019). Termasuk pula dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

2. Permainan “Pindahkan Aku Cepat”. Dalam permainan ini, siswi diminta untuk menggilirkan bola kepada teman yang ada di sampingnya selama narasumber memutar lagu “Ya Lal Wathon”. Bagi siswi yang sedang memegang bola ketika narasumber menghentikan lagu, maka dia harus menjawab pertanyaan terkait materi, yakni seputar aqidah dan amaliyah Aswaja, strategi NU dalam melestarikan ajaran Aswaja, serta firqoh-firqoh yang bertentangan dengan teologi Aswaja. Apabila siswi tidak mampu menjawab pertanyaan, maka dia akan diberi hukuman yakni melafalkan aqidul khamsin.



Gambar 4: Siswi yang tidak bisa menjawab pertanyaan dalam games “Pindahkan Aku Cepat” harus melafalkan Aqidul Khamsinmelafalkan Aqidul Khamsin

3. Penayangan video pendek. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk menonton beberapa video berdurasi ± 20 menit untuk kemudian menganalisis amanah yang terdapat dalam video-video tersebut. Video pendek yang ditayangkan merupakan video yang berkaitan dengan pentingnya sikap toleransi.



Gambar 5: Penayangan video pendek

3. REFLEKSI

Penyuluhan materi dan pembiasaan tradisi Aswaja yang terintegrasi dalam kegiatan siswa fokus pada pemahaman dan pengamalan empat prinsip Aswaja (tawassuth, ta'adhul, tasamuh, tawazun). Kegiatan pembiasaan tradisi Aswaja yang terintegrasi dalam kegiatan siswa ini lebih banyak menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Metode ini dipilih dan digunakan untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembiasaan Aswaja, yakni agar siswi mampu memahami konsep Aswaja dan mengamalkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin yang dikutip oleh (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) bahwa:

1. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar, hubungan sosial, sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Meninjau 2 hasil penelitian tersebut, maka pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, melalui pembelajaran kooperatif yang terdapat dalam games "Temukan Aku", "Pindahkan Aku Cepat", dan penayangan video secara tidak langsung telah mengajarkan siswi untuk menerapkan 4 prinsip Aswaja (tawassuth, tawazun, ta'adhul, dan tasamuh).

Empat prinsip tersebut apabila diuraikan dapat mencegah terjadinya sikap intoleransi (Anwar Rifa'i, A., Prajanti, S. D. W., & Alimi, 2017). Berikut adalah uraian manfaat diadakannya penyuluhan materi dan kegiatan siswa terkait dengan empat prinsip Aswaja sebagai fungsinya dalam mencegah sikap intoleransi.

1. Menanamkan nilai-nilai doktrin Aswaja
2. Menanamkan cara menghargai perbedaan melalui kerjasama dalam kelompok.
3. Menumbuhkan sikap Menciptakan ukhuwah islamiyah yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.

4. Menumbuhkan sikap cinta tanah air, semangat belajar dan budaya menurut ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah .
5. Menumbuhkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah.

Sebuah pembiasaan adalah salah satu cara yang cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan moralitas ke dalam jiwa peserta didik, termasuk siswi SMA Nurul Jadid. Nilai-nilai prinsip Aswaja yang tertanam pada benak siswi akan termanifestasi dalam kehidupannya sekarang hingga usia dewasa (Fithriyah, M. U., & Umam, 2018). Sebab, strategi pembiasaan sebagaimana yang telah dilakukan di SMA Nurul Jadid akan membentuk karakter mereka. Dengan begitu, perilaku siswi akan tumbuh sesuai dengan norma agama dan moral sebagaimana yang diajarkan oleh teologi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Harapannya, siswi SMA Nurul Jadid tidak lagi meremehkan, memandang negatif, atau bahkan mengabaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Sebaliknya, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki pedoman dalam menentukan sikap saat menghadapi sebuah perbedaan di masyarakat (Naim, 2015).

KESIMPULAN

Sikap intoleransi bisa tumbuh dalam diri siapa pun, tidak terkecuali pada diri santri yang senantiasa melaksanakan amaliyah Ahlussunnah wal Jamaah. Contohnya sebagaimana kasus yang terjadi pada diri siswi SMA Nurul Jadid. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman terhadap empat prinsip Ahlussunnah wal Jamaah yang terdiri atas tawassuth, ta'adhul, tasamuh, dan tawazun.

Untuk menanamkan prinsip tersebut, upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan materi dan pembiasaan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah kepada siswi SMA Nurul Jadid. Penyuluhan materi dan pembiasaan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah yang telah terstruktur secara sistematis. Tujuannya adalah agar nilai-nilai dalam empat prinsip Ahlussunnah wal Jamaah dapat terinternalisasi secara optimal.

Dengan menanamkan sikap tawasuth, ta'adhul, tasamuh, dan tawazun, diharapkan siswi SMA Nurul Jadid tumbuh menjadi generasi panutan yang bertindak lurus, adil, dan menghindari sikap ekstrim. Selain itu, siswi SMA Nurul Jadid dapat menyadari keadaan masyarakat yang heterogen, serta menyadari perbedaan pemikiran dan pendapat baik dalam masalah *furu'iyah* ataupun lainnya yang bernuansa *ikhtilaf*, khususnya dalam bergaul dengan sesama umat muslim di Indonesia.

Lebih jauh lagi, siswi SMA Nurul Jadid dapat menjadi generasi yang memiliki keseimbangan, baik dalam kaitannya dengan Allah, sesama makhluk Allah, maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, sikap intoleransi tidak akan lagi ditemukan dalam diri siswi SMA Nurul Jadid.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, S. & H. (2018). Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1*, 52–62.
- Anwar Rifa'i, A., Prajanti, S. D. W., & Alimi, M. Y. (2017). Pembentukan karakter nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan Aswaja pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies, 6*(1), 7–19. <https://ci.nii.ac.jp/naid/40021243259/>
- Fithriyah, M. U., & Umam, M. S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen. *In Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat, 1*, 110–124.
- Machali, I. & Fauzi, A. (2017). *Ke-NU-an: Ahlussunnah Waljama'ah An -Nahdliyyah Untuk Kelas 11 Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Yogyakarta: LP Ma'arif NU Daerah Istimewa Yogyakarta.*
- Naim, N. (2015). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ASWAJASEBAGAI STRATEGI DERADIKALISASI Ngainun Naim. *Walisono, vol 23*(1), 69–88.
- Nikmah, F. (2018). Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'Ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama). *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 2018. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.013. 2016.
- Qomar, M. (2014). Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat. *Kontemplasi, 2*, 161–183.
- Tim Lembaga Bathsul Masail, Pedoman ke-NU-an: Buku Ajar Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien. Kediri: LBM. (p. 2014).* (2014).
- Triputra, D. R., & Pranoto, B. A. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Faham Radikal. *Annizom, 5*, 2020.
- Yatim. (2015). *Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Pers.*